

## Notula Rekaman Webinar RUU

Episode : Berebut Dinding  
Pembicara : Anggraeni Widhiasih, Omaid Sharifi  
Moderator : Dara Hanafi  
Tanggal : 10 November 2021  
Pencatat : Margaret Megan



### Dara Hanafi

Halo selamat malam teman-teman atau pagi, siang, dan sore. Mungkin untuk teman-teman yang sudah hadir di mana pun kalian berada terima kasih banyak telah bergabung dalam webinar Ruang Usik-usik Berebut Dinding: Kebebasan Berkesenian di Dinding Indonesia dan Afghanistan. Hari ini Koalisi Seni dan Amnesty International Indonesia berkolaborasi untuk ngusik-ngusik soal kebebasan berkesenian di dua negara sekaligus, yaitu Indonesia dan Afghanistan. Perkenalkan saya Dara Hanafi, yang akan memandu obrolan malam ini. Bersama kita di sini ada Anggraeni Widhiasih, Pemimpin Redaksi Visual Jalanan, perupa dan kurator – hai Anggra! apa kabar terima kasih sudah hadir – juga Omaid Sharifi, Artis dan Presiden ArtLords – hai Omaid!

### Omaid Sharifi

Hi everyone. Thank you for having me.

### Dara Hanafi

Kita akan berbincang selama 90 menit ke depan. Karena itu saya mengajak kita semua - untuk menarik dan menghela nafas - duduk nyaman, siapin kopi, teh hangat, dan cemilannya untuk menikmati acara ini.

Sebelum masuk ke bahasan utama, ada beberapa hal teknis yang perlu saya sampaikan di sini. Hari ini susunan acaranya akan seperti ini 90 menit ke depan dan diskusi kita hari ini dilengkapi fitur penerjemahan simultan, dibantu oleh Mas Idaman dan Mbak Gracia yang sudah ada di sini. Halo Mas Idaman, Mbak Gracia. Kemudian untuk menggunakan fitur penerjemahan simultan, tolong dipastikan aplikasi/software Zoom Anda sudah menggunakan versi terbaru. Cara menggunakannya di bagian bawah layar Zoom, klik ikon bola dunia yang ada tulisannya interpretation. di situ pilih bahasa yang ingin Anda dengarkan. Kemudian jika nanti diundang berbicara untuk bertanya langsung, mohon pastikan teman-teman ada di kanal bahasa yang tepat. Diskusi ini juga dilengkapi dengan closed caption atau subtitle dalam Bahasa Indonesia, untuk memudahkan Teman Tuli mengikuti jalannya acara. Untuk memanfaatkan fitur closed caption, sama juga di bagian bawah layar Zoom, klik ikon CC/Closed Caption. Lalu, pilih Show Subtitle.

Untuk kelancaran diskusi, jika bukan pembicara, moderator, atau interpreter, maka mohon matikan video dan audio teman-teman, kecuali saat saya undang bertanya langsung. Rekan-rekan panitia akan membantu mematikan video dan audio jika ada yang tidak sengaja menyalakannya sepanjang diskusi.

Jika jaringan internet ada gangguan dan terputus dari ruang rapat Zoom, silakan klik ulang tautan zoom yang dikirim via email.

Dari beberapa hal teknis tadi, ada juga beberapa house rules untuk diskusi kita. House rules ini seperti yang dibuatkan oleh Ika Vantiani, salah satu Anggota Koalisi Seni. Saya akan membacakan beberapa di antaranya.

Dalam diskusi ini, kita saling menghargai pendapat, termasuk ekspresi gendernya. Jadi mohon tidak melontarkan komentar dan gurauan yang seksis, rasis, fasis, dan homofobik. Jangan juga berasumsi tentang gender dan orientasi seksual peserta diskusi ini. Silakan utarakan pendapat dan pertanyaan dengan sopan dan jelas, tanpa memotong peserta lain yang sedang berbicara.

Kalau ingin mendokumentasikan diskusi, harap mohon izin terlebih dulu ke teman panitia. Saya sekalian minta izin teman-teman bahwa diskusi ini akan direkam lalu diunggah ke kanal Youtube Koalisi Seni di [youtube.com/koalisiseni](https://youtube.com/koalisiseni). Seperti biasa di akhir acara juga akan ada sesi foto bersama nantinya akan diunggah ke media sosial Koalisi Seni, jadi kalau ada teman-teman yang tidak ingin muncul wajah dan namanya mohon kabari kami. Silakan ketik pertanyaan atau komentar Anda di kolom chat. Dalam sesi tanya jawab, saya akan undang beberapa peserta untuk bertanya langsung ke dua narasumber kita. Tadi adalah house rules dan hal-hal teknis.

Malam ini kita akan membahas soal kebebasan berkesenian di dua negara, Indonesia dan Afghanistan. Tapi apa sih kebebasan berkesenian ini? Kalau mengambil dari Deklarasi Universal HAM yang sudah diratifikasi Indonesia ini, Kebebasan Berkesenian terdiri dari 6 hak:

1. hak berkarya tanpa sensor atau intimidasi
2. hak mendapatkan dukungan, jalur distribusi, dan pengupahan layak
3. hak ikut serta dalam kehidupan kebudayaan
4. hak bebas berserikat
5. hak bebas berpindah tempat
6. hak atas perlindungan hak sosial dan ekonomi

Di manakah hak-hak kita saat ini teman-teman? Ini yang mau kita obrolin di malam ini.

Omong-omong soal kebebasan, sebetulnya ada ancaman ga sih terhadap kebebasan kita? Kalau di Indonesia masih salah satunya peraturan di Indonesia yang mengancam kebebasan berekspresi semua orang, termasuk kita, termasuk seniman. Yaitu Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik alias UU ITE. UU ITE di dalamnya ada beberapa pasal-pasal karet.

Kenapa karet? Pasal-pasal ini memiliki multitafsir yang bisa dibelokin kemana-mana dan sering kali lebih sering digunakan untuk alat balas dendam, pembungkaman kritik terhadap pemerintah dan alat berkuasa menekan yang lemah. Jadi jarang sekali UU ITE digunakan untuk menegakan keadilan. Jadi di sini kami juga mau mengajak teman-teman untuk mendesak pemerintah dan DPR untuk segera mengubah pasal-pasal karet yang ada di dalam UU ITE dengan ikut mengisi petisi online menyuarakan mari kita desak perubahan ini.

Isi aja di [bit.ly/penabebasberekspresi](https://bit.ly/penabebasberekspresi) sekarang. Semakin banyak kita mengisi suara mudah-mudahan makin bisa mempercepat perubahan pasal-pasal karet yang perlu diubah itu karena sudah banyak korban.

Sebelum kita mulai, mari kita simak terlebih dulu video singkat tentang Koalisi Seni.

Ya itu tadi sekilas tentang Koalisi Seni teman-teman semoga kita bisa ikut berkontribusi dan terus berkoalisi untuk menuju ekosistem seni yang lebih baik.

Nah, sekarang mari kita masuk ke acara inti. Pembahasan mengenai kebebasan berkesenian di Indonesia dan Afghanistan. Sudah bersama kita, ada Anggraeni Widhiasih. Kita perkenalkan sekali lagi. Pemimpin Redaksi Visual Jalanan, platform media kreatif untuk budaya DIY – Do It Yourself – sekaligus terminal daring bagi seniman dan publik untuk berkolaborasi dalam eksperimen lintas genre. Visual Jalanan digagas oleh Forum Lenteng pada 2012, Visual Jalanan membuat database visual tentang seni-seni yang ada di jalanan di antero Indonesia. Anggraeni, akrab disapa Anggra, adalah anggota Forum Lenteng sejak 2016. Lulusan Hubungan Internasional Universitas Paramadina ini juga aktif di kolektif Prakerti.

Kemudian ada, Omaid Sharifi adalah artis (artis yang juga aktivis) dan Presiden ArtLords, ArtLords adalah gerakan akar rumput seniman dan sukarelawan yang ingin membuka jalan bagi transformasi sosial dan perubahan perilaku lewat kekuatan seni dan budaya. Sejak 2014, ArtLords telah membuat mural di pagar beton tinggi di Kabul dan kota-kota lain di Afghanistan, dengan mengangkat topik seputar konflik, korupsi, dan juga menyuarakan pesan-pesan perdamaian. Namun sejak Taliban kembali, anggota ArtLords harus banyak yang harus mengevakuasi diri keluar negerinya, atau harus bersembunyi. Anggra dan Omaid, terima kasih banyak untuk kehadirannya. Kita akan mulai dengan presentasi singkat dari Anggra, kemudian Omaid. Kita akan mulai dengan presentasi singkat dari Anggra kemudian Omaid. Kalau begitu saya persilahkan dahulu kepada Anggra. Silakan Anggra.

### Anggraeni Widhiasih

Terima kasih terlebih dahulu kepada Koalisi Seni yang sudah berkenan mengundang saya ngobrol di acara hari ini. Seperti yang tadi sudah dikenalkan oleh Dara saya adalah salah satu bagian dari Tim Visual Jalanan. Mungkin sebelumnya saya ingin cerita dulu kali ya. Sekilas tentang Visual Jalanan sendiri. Selain yang tadi sudah dipaparkan oleh Dara tentang praktik-praktik yang dilakukan oleh Visual Jalanan.

Visual Jalanan dimulai dari tahun 2012 dan merupakan platform yang concernnya adalah untuk mewadahi praktik-praktik kultur swakarya dan jadi terminal daring untuk mengarsip praktik seniman berkaitan dengan seni jalanan. Jadi ga cuman mural atau grafiti. Kadang respon-respon lain yang berkaitan dengan seni di jalanan, street art atau seni di ruang publik juga.

Visual Jalanan, mungkin beberapa dari teman-teman akrab melihat logonya yang berkaitan dengan bentuk khas barrier yang ada di jalanan-jalanan. Ini logonya. Salah satu praktik utama dari Visual Jalanan adalah mengarsip. Pertama kali kita melakukannya di tahun 2012 kemudian di tahun 2013, kita mempunyai satu akun Instagram yang waktu itu sudah memiliki 40,000 pengikut. Akun Instagram ini mewadahi praktik-praktik Visual Jalanan. Merekam sebagai bentuk arsip. Kita melakukannya dengan cara mengupload ulang postingan yang berkaitan dengan street art yang di tag ke akun Visual Jalanan. Waktu itu sudah ada sekitar 40,000 pengikut. Tapi di tahun 2016 sempat diretas. Kemudian karena praktik kami juga mewadahi concern, bukan hanya mengarsip gambar. Juga ingin membicarakan kultur swakarya dan juga pengetahuan yang diproduksi seputar praktik Visual Jalanan, maka kami juga mendirikan kanal Youtube di tahun 2016 yang berisikan wawancara dengan para seniman yang praktiknya adalah mural, grafiti, dan street art.

Kemudian dengan praktik yang terus berkembang, kami juga mengembangkan merchandise terkait dengan Visual Jalanan. Kemudian dibentuklah pop up store di 2014. Kemudian di 2015, bersama dengan Jakarta Biennale tahun itu, Visual Jalanan membuat pameran 'Bebas Tapi Sopan' di Galeri Nasional. Pamerannya mencoba membingkai fenomena visual-visual yang ada di jalanan sebagai bentuk respons publik terhadap situasi yang ada di sekitarnya tapi juga kadang visual yang kadang memang ada di jalanan. Waktu itu pemerannya dikunjungi sekitar 18 ribu penonton di Galeri Nasional dan yang datang cukup beragam. Jadi bukan cuma street artist, tapi layer-layer orang yang terlibat dalam skena street art itu juga hadir.

Kemudian berkembanglah, rubrik visualinsite yang berisi artikel-artikel dari orang-orang yang datang ke sebuah lokasi tertentu. Mereka memotret visual-visual yang ada di jalanan yang mereka temui kemudian membuat cerita pendek sederhana yang diunggah dalam rubrik visualinsite.

Kemudian di 2016, Visual Jalanan road show ke 3 kota yang ada di Indonesia. Ke Medan, Malang, dan Pontianak yang tujuannya adalah untuk kolaborasi dan mengadakan pameran seni jalanan di kota-kota tersebut. Jadi memperluas praktik-praktiknya.

Kemudian di 2017 sampai sekarang, kami membuat akun Instagram yang kedua, mudah-mudahan tidak kena retas lagi. Sampai September 2021 sudah ada 117 ribu pengikut. Akun ini adalah kerja Visual Jalanan yang paling keliatan sehari-hari. Karena akun ini setiap hari akan mengunggah ulang sejumlah postingan dari tag postingan yang diberikan kepada Visual Jalanan. Per hari taggingan ini bisa sangat fluktuatif jumlahnya. Tergantung situasi pada waktu itu.

Misalnya, ketika kemarin sedang ada heboh terkait dengan mural-mural yang dihapus. Itu jumlahnya banyak sekali. Atau misalnya protes PPKM, itu bisa banyak sekali. Itu juga jadi sesuatu yang menarik buat kami sendiri karena memang ternyata ada indikasi yang lumayan intens. Bagaimana publik merespons sebuah situasi dengan bentuk-bentuk, entah itu grafiti, mural, street art, dan sejenisnya. Itu lumayan bisa dibaca melalui pengelolaan akun Instagram di Visual Jalanan yang tujuan awalnya adalah mengarsip.

Kemudian di 2018, kami memprakarsai pendataan, semacam database, terkait dengan seniman-seniman di Indonesia yang berpraktik di wilayah street art. Kemudian di 2019, kami mengembangkan VJ>Play. Itu platformnya Visual Jalanan yang fokusnya ke eksperimentasi suara dan audio. Ini dikelola oleh Theo Nugraha. Dia adalah seniman bunyi. Jadi kemudian dari Visual Jalanan yang tadi fokusnya adalah mengarsipkan street art, pengetahuan seputar itu. Kemudian berkembang karena akhirnya fokusnya adalah terkait dengan kultur swakarya itu sendiri. Pada waktu pandemi ini, semenjak 2020 sampai 2021, Visual Jalanan mengembangkan platform lagi yaitu Extended Asia yang bicara mengenai eksperimentasi daring terkait dengan pertunjukan visual dan audio.

Kemudian kami bekerja sama dengan Tenggara Street Art Festival yang ada di Solok, Sumatera Barat bersama dengan Komunitas Gubuk Kopi dan Rumah Kamera untuk mengelola festival seni jalanan di sana. Kemudian Gif Loops Festival 2.0, ada juga Extended Asia: Play. Basically apa yang aku ceritakan ini ada di websitenya Visual Jalanan.

Jadi untuk memperkenalkan Visual Jalanan. Platform yang bukan hanya mewadahi street art atau seni jalanan, tapi juga berkembang untuk membicarakan kultur swakarya yang lebih luas termasuk di wilayah audio atau bunyi-bunyian.

Ini tampilan di akun Instagram Visual Jalanan. Saya ambil sekitar 2 minggu lalu. Kurang lebih gambarannya seperti ini. Setiap hari selalu akan ada yang tag dan kami akan menyeleksi untuk mengunggah ulang visual-visual tersebut sebagai upaya kami untuk mengarsipkan fenomena-fenomena visual yang ada di jalanan. Baik itu yang diproduksi oleh seniman atau yang tidak diproduksi oleh seniman. Warga saja. Sebetulnya visual yang ada di jalanan bukan hanya diproduksi oleh seniman. Kita bisa liat kadang-kadang ada beda-beda ya. Ada juga yang diproduksi oleh orang dalam bentuk teks-teks yang nyentil di truk atau di jaket itu juga salah satu yang 'direkam' kemudian kami unggah di akun Instagram Visual Jalanan.

Kalau kerja saya sendiri, yang ada di Visual Jalanan lebih sebagai editor atau pimpinan redaksi yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa produksi teks yang ada di Visual Jalanan dan unggahan-unggahan Instagram yang ada di akun Visual Jalanan.

Ini adalah tangkapan layar dari website Visual Jalanan yang isinya adalah artikel rubrik. Ini ada beberapa contoh artikel seperti kemarin ini ada artikel tentang Tenggara Street Art Festival yang ada di Sumatera Barat. Ada kemudian tulisan kawan kami, Rayhan Pratama yang mencoba membicarakan fenomena kemarin ketika ada sensor mural. Ada juga bagaimana praktik produksi visual di jalanan itu bekerja seperti halnya memori manusia yang juga dipengaruhi oleh interface media sosial hari-hari ini. Ini contoh artikel yang kemudian ada di Visual Jalanan yang saya kelola. Atau juga meliput peristiwa terkait dengan street art seperti misalnya pameran yang dibuat oleh Taring Padi di 2018. Ini retrospeksi 20 tahun Taring Padi. Basically di seputar itu.

Kemudian ini adalah contoh apa yang waktu itu sempat saya edit. Kemarin saya sempat bilang sama Mbak Bunga. Saya sendiri bukan seorang seniman atau muralis. Di dalam kerja-kerja Visual Jalanan, kerja saya lebih di back-end. Di bagian belakang. Seperti menyunting, mengelola teks, mengelola arsipnya. Apakah tidak apa apa, saya tidak bisa menampilkan gambar mural saya. Tapi akhirnya dibilang bahwa saya bisa menampilkan apa yang saya coba edit, saya kerjakan selama di Visual Jalanan. Ini yang kurang lebih saya kerjakan. Mungkin itu dulu untuk awal. Nanti kita bisa ngobrol lebih jauh. Terima kasih.

Dara Hanafi

Terima kasih Anggra seru banget ga sabar untuk ngobrol-ngobrol lebih banyak. Kalau begitu kami persilahkan kepada Omaid untuk mempresentasikan. Silahkan Omaid.

Omaid Sharifi (translated)

Terima kasih. Senang berada di sini. Saya berhubungan dengan teman-teman di 9 tahun terakhir. Ini adalah gerakan yang berawal di 2014. Gerakan yang ingin berhubungan dengan orang-orang, dengan komunitas, dan mendengarkan keprihatinan dan pesan mereka. Melibatkan mereka dalam gerakan dan kemudian menjadi suara mereka pada akhirnya suara-suara ini divisualisasi melalui mural dan gambar-gambar. Seperti menjadi nadi selama 9 tahun terakhir dan visual ini ada di mana-mana. Di jalanan di mana orang-orang berjalan setiap hari, menarik perhatian, dan menjadi cara untuk menekan pemerintah untuk akuntabilitas menyuarakan suara kita. Kita bisa mendengar Taliban dengan ledakan dan sebagainya. Tapi itu bukan seluruh ceritanya. Ada realitasnya dan ada gambaran penuh yang lain bahwa

Afghanistan mempunyai banyak seniman. Mempunyai media yang bervibrasi. Jadi semua itu bagian dari cerita kita. Jadi Artlords mencoba berbagi cerita tentang negara kami. Kita merekrut sukarelawan. Kita bekerja dengan berbagai organisasi dan setelah kantor berakhir, kita akan ke jalan dan membuat mural. Kita mempunyai sumber daya kita sendiri. Permintaan sangat besar bahkan sampai kita tidak bisa memenuhinya. Yang paling indah dari Artlords adalah ini yang terjadi, momen kita di jalanan seperti di Jakarta, di Kabul, di Torino di mana saya berada saat ini. Momen lukisan semua bisa bergabung. Semua bisa memegang kuas. Menjadi platform bersama. Platform di mana percakapan terjadi di mana orang-orang bertanya dan mereka mentransfer kepemilikan dari orang-orang biasa kepada komunitas. Jadi andaikan dari setiap mural yang kami buat di Afghanistan. Ini adalah gerakan untuk orang-orang yang tidak terlibat. Orang-orang yang mungkin tidak tahu haknya dan melibatkan mereka dalam hal seperti ini mengubah kebiasaan perilaku mereka. Mereka kemudian menyadari bahwa mereka harus berpikir. Jadi apa yang kami coba selama 8 tahun terakhir di Kabul dan sekarang terus kami lakukan meskipun di negara lain seperti India, Sri Lanka, dan Bangladesh.

Kami selalu fokus dengan berbagai tema dan topik. Tema ini yang akan diseleksi di Artlords. Pesan-pesan ini berasal dari permintaan, tuntutan dari orang-orang. Misalnya, mural pertama adalah melawan korupsi. Mereka yang memperjuangkan anti korupsi di Afghanistan. Transparansi internasional, Afghanistan selalu berada di belakang. Jadi ada berapa ribu politisi yang korupsi tapi tidak semua negara. Jadi yang pertama-tama kita lakukan adalah menggunakan mural untuk melawan korupsi. Untuk meningkatkan kesadaran tentang anti korupsi. Afghanistan sudah berada dalam perang dan kejahatan selama sangat lama dengan politisi, rezim, komunis, Taliban, Amerika. Jadi kita ingin memastikan bahwa seseorang bertanggung jawab meminta maaf tentang apa yang terjadi atau mungkin ke pengadilan atau di penjara. Tapi pada saat yang sama kita juga menyadari bahwa Afghanistan memerlukan pemulihan. Jika negara kita sudah berperang selama 45 tahun, kita ingin menemukan kebaikan, menemukan cinta, memulihkan satu sama lain. Berbicara dengan satu sama lain. Jadi di dalam galeri kita, teater jalanan kita, kita mempromosikan toleransi, penerimaan, dan kejujuran. Karena berbagai budaya, etnisitas, landscape sangat penting bagi negara seperti kami dan terutama untuk orang muda untuk bertoleransi untuk berempati untuk mendengarkan dan saling memulihkan.

Salah satu dari tantangan adalah ekstrimisme karena teroris di berbagai belahan dunia. Bagaimana pencucian otak yang dilakukan. Bagaimana mereka bertarung dan menjadi bagian dari teroris. Saya juga menyebut tentang transisi keadilan. Ada bagian-bagian di Afghanistan yang belum pernah menonton teater. Jadi kita membawa teater ke komunitas. Memastikan bahwa mereka dapat bersuara dalam isu nasional. Terapi seni bahwa seni dapat memulihkan, dapat menyembuhkan. Kita pergi ke universitas, ke sekolah, ke panti asuhan dengan terapi kesenian. Karena ini adalah cara orang untuk bisa sembuh. Ketika kita membicarakan trauma, kita bisa membantu orang lain dan menemukan solusi. Kita juga punya residensi. Kita mengundang seniman-seniman dari Cina dari Iran. Kita juga mengadakan banyak pameran. Saya datang ke Bali pameran dan juga ke negara-negara lain untuk menunjukkan wajah yang lain dari Afghanistan dengan semua aktivisme dan senimannya. Ada penakluk baru di Kabul. Di tanggal 15 Agustus, kami sedang melukis dan Taliban baru datang. Saya dipaksa untuk meninggalkan Afghanistan. Meninggalkan mural, meninggalkan galeri dengan ratusan orang juga dipaksa dan hampir kehilangan nyawa hanya karena kita punya galeri atau melukis di jalanan. Mereka hitam putih. Mereka tidak percaya akan keberagaman.

Di sebelah kiri, ada mural tentang Amerika dan Taliban, grup teroris. Akhirnya mereka menghapus dan menempelkan propaganda. Menyebut kami musuh. Bahkan ini terjadi sebelum mereka mengumumkan kabinet. Untuk menunjukkan bahwa semua simpul 10 tahun terakhir perjuangan Artlords sudah dihapus. Terutama semua wajah perempuan sudah dihapus. Ini Nakamura. Tidak masalah apakah itu mural tentang korupsi atau Nakamura atau pendidikan. Semuanya dihancurkan. Karena mereka tidak percaya keberagaman demokrasi atau kebebasan berekspresi. Jadi ya saya kehilangan negara saya. Saya hanya pakai baju ini ketika pergi. Tapi kita meneruskan Artlords. Saya punya pameran yang kita lakukan di California. Tapi mungkin tidak di Afghanistan tapi dunia memamerkannya. Mungkin tidak dalam negara sendiri tapi saya bisa meneruskan untuk bersuara di tempat yang lain dengan internet dan sosial media. Kami mempunyai fleksibilitas. Jadi kita akan meneruskan kerja aktivisme dan artivisme. Kita punya light source. Jadi itu saja tentang Artlords. Terima kasih.

Dara Hanafi

Teman-teman tadi yang sudah hadir di sini juga langsung banyak ingin berkomentar atau bertanya ya. Karena saya pun banyak langsung ingin bertanya. Mungkin aku ingin tanya dulu ke Anggra. Boleh cerita ga sih sedikit kenapa Forum Lenteng menggagas Visual Jalanan yang fokusnya mendokumentasikan Visual Jalanan dan mendata itu? Ada pemantiknya ga sih? Satu peristiwa yang membuat Forum Lenteng. Kita harus bikin ini nih Visual Jalanan.

Anggraeni Widhiasih

Sejauh yang aku tau. Salah satu yang menjadi perhatian di Forum Lenteng adalah untuk berusaha mencatat produksi pengetahuan dalam berbagai macam bentuk terutama yang terkait dengan praktik audiovisual dan seni yang ada di Indonesia. Mencakup film kemudian praktik seni media yang menjadi concern kami. Kemudian produksi narasi-narasi kecil atau undercurrent narratives oleh teman-teman komunitas di berbagai lokasi di Indonesia. Praktik-praktik visual yang ada di jalanan adalah salah satunya yang menarik perhatian kami. Sebetulnya concern utamanya adalah itu. Karena kita sebenarnya tau bahwa praktik mural di Indonesia sebetulnya sudah lama banget. Bukan mural deh, praktik seni jalanan di Indonesia itu sudah cukup panjang gitu. Bahkan kalau mau ditarik lebih jauh gitu, itu sudah ada loh ketika kita di periode-periode sebelum kemerdekaan. Menjelang kemerdekaan.

Aku bisa screen share sedikit di sini. Kebetulan kemarin aku habis dari sebuah pameran di Galeri Nasional. Pamerannya Basuki Resobowo gitu. di sini yang foto di atas. Itu adalah foto-foto dari screencaps berita film Indonesia. Itu adalah newsreels dari pemerintah Indonesia di periode-periode awal kemerdekaan dan bahkan sebelum kemerdekaan. Nah itu tertangkap sebetulnya grafiti-grafiti di sepanjang titik di Jakarta yang sebetulnya menyuarakan tentang HAM kemudian justice and freedom. Sebetulnya mendorong terkait dengan upaya menuju kemerdekaan. Waktu itu berdasarkan cerita kuratornya, mural-mural ini dibuat oleh Sudjojono dan Basuki Resobowo dalam rangka memberitahukan ke publik bahwa ini saat ini di Indonesia sedang dalam masa persiapan menuju kemerdekaan. Jadi praktik grafiti kita yang sudah dari lama itu kencang sekali nafasnya dengan upaya anti kolonialisme upaya untuk kemerdekaan.

Jenis-jenis pengetahuan seperti ini merupakan sesuatu yang harus dicatat, direkam, ditulis ulang. Sesuatu yang harus dikerjakan. Concern Forum Lenteng sendiri sebetulnya kurang lebih ada di situ.

Terus gambar yang dibawah itu adalah dari diorama di Monas tentang perang Surabaya yang kemudian menjadi cikal bakal hari Pahlawan yang hari ini kita peringati semua. Di mural itu juga

ada banyak grafiti yang membicarakan soal kemerdekaan. Kalau teman-teman ke museum di Surabaya, ada banyak diorama yang merujuk bahwa peristiwa di Surabaya sebetulnya banyak sekali grafiti di sana. Yang artinya kehadiran grafiti di Indonesia sudah lama sekali. Tapi sependek yang saya tau, silakan koreksi jika saya keliru pencatatannya ini dan penabstraksiannya sebagai pengetahuan itu yang mungkin masih kurang. Saya liat ya ini sesuatu yang mesti kita coba catat, rekam untuk menjadi rujukan sejarah visual di Indonesia itu sendiri. Ini penting karena grafiti di kita nafasnya ga jauh-jauh nafasnya dari sesuatu yang sifatnya memperjuangkan kemanusiaan. Mungkin dari aku itu dulu.

Dara Hanafi

Mungkin aku boleh sedikit, karena aku salah satu follower akun Instagram Visual Jalanan. Aku ga tau aku ikut yang pertama atau yang udah kena.. Kayaknya sih yang pertama. Aku penasarannya, mungkin teman-teman Visual Jalanan banyak yang di-tag. Awalnya ada strategi khusus ga sih untuk ajak publik aktif? Karena sekarang sudah aktif banget mereka nge-tag Visual Jalanan. Jadi artinya ada kepedulian atas merekam seni di jalanan. Mungkin boleh cerita sedikit Anggra.

Anggraeni Widhiasih

Aku bisa ceritakan cerita yang diceritakan kepadaku. Karena aku juga join di 2016. Jadi memang aku diceritakan bahwa pada awalnya tentu kita berangkat dari kebetulan. Sebetulnya Forum Lenteng, Andang yang menjadi pengelola Visual Jalanan juga dekat dengan teman-teman street artist dan memang ada banyak. Tag itu awalnya berangkat dari teman-teman. Nyolek-nyolekin teman-teman. Eh tag dong, Visual Jalanan. Terus kemudian Andang sendiri dan beberapa pengelola yang ada di Visual Jalanan itu juga dengan aktif memotret fenomena visual yang ada di jalanan. Kemudian ngetag Visual Jalanan dan reupload. Bermula dari lingkaran-lingkaran kecil ini sampai kemudian berkembang berkembang. Kita juga bermain dengan hashtagging. Jadi sebetulnya pengarsipan yang dilakukan oleh Visual Jalanan itu memang sangat berupaya bekerja sama dengan logika algoritma media sosial. Lewat hashtag lewat tag. Selain kemudian kita juga menggerakkan teman-teman yang secara aktual ada. Untuk aktif motret, unggah, aktif ngetag. Semakin banyak. Kemudian beberapa teman kita misalnya memang street artist yang punya banyak masa jadi ini semakin terbaca semakin kelihatan. Akhirnya juga banyak orang yang sekarang ini sudah tergerak dengan sendirinya ngetag Visual Jalanan. Kalau mereka bikin sesuatu. Jadi kita seperti itu.

Dara Hanafi

Oke. Makasih Anggra. Mungkin aku mau ke Omaid. Kalau melihat situasi di Afghanistan saat ini kan punya dinamikanya sendiri. Waktu itu aku sempat melihat reportase video pendek di Youtube tentang keadaan Afghanistan setelah Taliban di Agustus kemarin. Yang paling bikin patah hati. Ada salah satu musisi diwawancara. Musisinya cerita ke reporternya bahwa dia menyesal belajar musik sepanjang hidupnya karena di bawah Taliban skillnya sebagai musisi tidak bisa dipakai karena di Taliban sama sekali tidak boleh. Saat ini, dia harus berganti profesi atau meninggalkan Afghanistan dan di saat ini yang saya tonton dia memang tidak bisa meninggalkan Afghanistan. Jadi ingin tau kalau keadaan seniman visual art saat ini yang tidak bisa meninggalkan Afghanistan itu seperti apa Omaid?

Omaid Sharifi (translated)

Kalau saya mengerti, pertanyaannya adalah mengenai musisi yang terjadi pada saat ini. Mereka tidak bisa bekerja. Mereka harus bagaimana. Seperti saya sebutkan sebelumnya segala ungkapan seni di Afghanistan dihapuskan. Saya meninggalkan di tahun 96 ketika Taliban mulai



berkuasa. Ada CD, kaset, video, recording yang dihancurkan. Mereka melarang segala jenis musik maupun kesenian. Karena untuk mereka, untuk filosofi mereka tidak ada tempat untuk kesenian. Taliban tidak percaya dengan situasi yang ada perempuan, musik, dan sebagainya. Musik akan dihilangkan. Anda tidak boleh mendengarkan musik disana. Ini adalah hal-hal yang dilawan oleh Taliban. Orang-orang yang bekerja dengan Artlords misalnya kita bisa menolong tapi masih banyak sekali seniman yang tertinggal. Mereka ingin keluar karena Taliban menghukum karena mereka artist atau mereka juga sudah membunuh banyak musisi di jalanan atau harus mengganti karir jadi misalnya musisi atau pelukis harus berjualan di jalan. Memang tidak ada yang salah dengan berjualan tapi mereka seniman. Mereka harus bisa meneruskan karyanya. Jadi ini situasi yang saya harapkan dan saya percaya bahwa rezim ini, negara dan kepercayaan ini tidak bisa berlanjut karena Afghanistan tidak seperti itu. Jadi seniman Afghanistan agar tetap bisa berkarya. Semua dari kita bekerja agar mereka aman di luar dan kemudian nanti bisa kembali. Terima kasih. Ini sangat membuat patah hati.

Dara Hanafi

Di masa Taliban pertama kemudian ada perubahan. Kalau sepengamatan Omaid, dari dulu sampai saat ini seperti apa perubahan kebebasan berkesenian dari masa ke masa di Afghanistan? Apakah ketika Taliban tidak lagi berkuasa ada upaya untuk melindungi kebebasan artist atau berkesenian di Afghanistan dan itu seperti apa?

Omaid Sharifi (translated)

Taliban tidak berubah. Karena itu berarti mereka bukan Taliban lagi karena ini ideologi mereka dan ideologi mereka adalah untuk melarang musik, melarang perempuan. Jika Taliban berubah itu hal yang lain. Jadi Taliban yang dulu itu sama persis dengan Taliban yang sekarang. Mereka brutal. Kita harus menyebut mereka seperti adanya. Bayangkan ledakan di rumah sakit. Ledakan di Masjid. Ledakan di sekolah. Di universitas. Mereka membunuh ribuan orang. Mereka teroris yang membunuh kemanusiaan. Saya tidak melihat perubahan di Taliban. Saya ada di Kabul selama 7 hari dan ketika Taliban datang, saya dipaksa keluar. Mereka memukul orang, membunuh orang, menggantung orang di publik. Seperti tahun 96. Jadi saya tidak melihat ada perubahan.

Ketika pemimpin berubah ada tentara yang dicuci otak bahwa ini haram. Jika mereka tidak dibunuh lagi. Tentara yang sudah dicuci otak akan bertanya kenapa mereka tidak dibunuh lagi. Jadi saya tidak melihat adanya harapan di sini.

Dara Hanafi

Sangat membuat patah hati ya. Mungkin aku balik ke Anggra dulu. Kalau sepengamatan Anggra dan database Visual Jalanan, seperti apa sih perkembangan kebebasan berkesenian di Indonesia dari waktu ke waktu dan ada ga perbedaan di setiap kota. Karena Visual Jalanan pernah aktif juga ke beberapa kota dan mungkin termasuk pertumbuhan seniman street arts perempuan. Sepengamatan Anggra dan Visual Jalanan.

Anggraeni Widhiasih

Sebetulnya kalau di Indonesia kalau berdasarkan kota, itu bisa sangat beragam sekali. Kemudian tentunya aku harus bilang dulu kepada Omaid bahwa aku juga turut concern dengan situasi disana. Di Indonesia sendiri kita mengalami tentu saja sensor sedikit banyak, tapi tidak sampai segitunya karena sebenarnya relatif fluktuatif di Indonesia. Mungkin karena kita negara kepulauan yang besar juga dengan berbagai macam latar identitas baik suku maupun agama. Kecenderungannya perspektifnya bisa sangat beragam. Kalau aku bicara soal kebebasan dan

sensor sebetulnya di Indonesia selalu ada dua. Vertikal dan Horizontal. Vertikal kaitannya dengan aparat negara sedangkan yang horizontal itu sesama warga sendiri karena misalnya ada beberapa kota yang warga belum cukup familiar terhadap visual-visual ala street art. Mural, grafiti itu belum ada. Jadi lebih mudah merasa tidak nyaman ketika melihat itu.

Tapi sebetulnya kalau dikenalkan itu bisa jadi sesuatu yang disenangi oleh warga dan didukung. Salah satu fenomena yang sempat aku ikuti dan amati adalah waktu kemarin di Solok. Tenggara Street Art Festival yang ada di Solok. Itu sendiri sebenarnya adalah untuk mengembangkan kultur swakarya. Salah satunya dalam bentuk mural. Dari wawancaraku terhadap aparat pengelola festival ini. Awalnya sangat sedikit seni street art, mural, grafiti yang ada di kota Solok. Lebih banyak di kota-kota besar seperti Padang Panjang, Bukittinggi. Kemudian setelah diadakan Tenggara Street Art Festival dan ada sesi di mana seniman yang residensi menggambar di titik-titik tertentu. Ada juga yang open call terhadap street artist di sekitar Solok untuk berkarya. Warga justru merespon dengan cara menyenangkan. Ada beberapa yang chat kok tembok depan saya tidak. Padahal sebelumnya warga cenderung risih. Jadi kalau dibilang di Indonesia dinamikanya memang sangat naik turun.

Kita juga tidak bisa mengesampingkan ada situasi seperti kemarin yang cukup keras. Mural dihapus. Tapi juga memang selalu seperti itu. Karena di ruang publik ya kita tau kepentingannya bukan hanya satu. Ada kepentingan pemerintah, ada kepentingan warga, ada kepentingan korporat juga. Jadi dinamikanya kurang lebih seperti itu. Kalau untuk seniman muralis perempuan. Aku sempat ditanya apakah aku tau situasi yang dialami muralis perempuan. Kalau untuk tau secara spesifik, aku tidak bisa bilang aku tau karena aku bukan muralis perempuan dan aku tidak punya hak untuk membicarakan itu. Tapi aku kenal beberapa seperti Icha dan komunitas muralis perempuan dengan nama Ladies on the Wall. Kemudian ada Marishka Soekarna dan Shane Tiara. Aku tau ada beberapa muralis perempuan yang saat ini sudah cukup dikenal. Tapi aku pikir karena dunia street art memang sangat 'cowo' mungkin di lapangan ada tegangan tertentu. Ini sesuatu yang hanya bisa di confirm oleh muralis perempuan. Tapi sebetulnya muralis perempuan ada dan sudah mulai cukup ter-highlight. Contohnya komunitas Ladies on the Wall sebagai komunitas street artist perempuan pertama di Indonesia. Yang aku baca beritanya mereka sempat bikin mural di Singapura. Kemudian aku kemarin di Tenggara Street Art Festival juga ketemu teman-teman yang masih kuliah masih muda sekali.

Aku pikir itu bagian dari dinamikanya. Mudah-mudahan ini menjelaskan bahwa di Indonesia sangat fluktuatif dan setiap kota bisa sangat berbeda konteksnya. Sensor itu selalu vertikal horizontal. Ada satu lagi. Di Tenggara Street Art Festival juga, setelah selesai karya muralnya sempat beberapa ditiban dengan grafiti ingat waktu sholat. Itu sebenarnya kultur yang biasa sekali di dalam street art. Tiban meniban. Tapi ketika kita baca tulisannya ingat waktu sholat. Apakah ini bisa dibaca sebagai bagian dari kultur street artist nya saja atau kita bisa bilang itu cara warga menyenggol praktik street art? Selalu ada praktik seperti itu.

#### **Dara Hanafi**

Jadi memang ada tegangan vertikal horizontal yang kadang dari warganya sendiri atau pemerintah. Aku sekalian mau info, kalau ada teman-teman yang mau bertanya langsung bisa menggunakan fitur raise hand dan langsung bertanya kepada pembicara. Sepertinya di kolom chat belum ada pertanyaan. Aku juga akan bacakan pertanyaan yang masuk di Google Form. Sembari menunggu teman-teman di sini. Aku akan bertanya ke Omaid lagi. Pertama kali mendirikan Artlords, mengapa memilih medium mural di dinding. Buat Omaid, kekuatan

dinding itu seperti apa? Waktu setelah Taliban pertama kali sudah tidak menguasai Afghanistan, transisi penerimaan publik terhadap seni seperti apa? Karena lama sekali Taliban mensensor tidak boleh adanya kesenian. Boleh berbagi ceritanya Omaid.

Omaid Sharifi (translated)

Tentang sensor, selama di Taliban semua bentuk kesenian itu dilarang. Musik apa pun. Film. Lukisan. Semua dilarang. Sebelum itu, hidup kami juga tidak terlalu mudah. Ada harassment. Ada ancaman. Bahkan dari pemerintah. Seperti yang disebut oleh teman saya. Tapi sebelum ada Taliban kita punya undang-undang. Undang-undang itu menjamin kebebasan berpendapat dan kebebasan bicara yang sangat penting bagi kami. Kami bisa melakukannya. Tapi celakanya sekarang Taliban sudah berkuasa itu tidak akan terjadi lagi. Ada pertanyaan yang terlewat?

Dara Hanafi

Apa kekuatan mural untuk Artlords. Mengapa kamu memilih mural untuk mengekspresikan diri.

Omaid Sharifi (translated)

Pertanyaan yang sangat penting. Terima kasih. Pada awalnya, orang-orang Afghanistan tidak banyak yang bisa baca tulis. Mereka banyak yang buta huruf. Jadi mereka jarang ada kesempatan untuk sekolah. Jadi bagi kami, saya ingin menemukan alat yang bisa sangat efektif. Kita ga bisa pakai koran, TV. Karena TV dan koran tidak bisa punya itu. Tidak bisa punya kedalaman. Maka kita pilih tadi gambar-gambar di tembok itu sangat di depan muka mereka. Itulah gagasan pertama dan di Afghanistan ada jenis dinding yang kuat dari beton. Ada tembok-tembok semacam itu. Untuk orang-orang yang tinggal di Kabul di semua jalan ada dinding tembok itu. Tingginya sampai 8 meter. Kami kita mengklaim ruang itu. Kalau kita cat tembok itu, seakan-akan tembok itu menghilang dan kita taruh mural. Tembok itu terasa hilang. Itu penting bagi kami.

Dara Hanafi

Ini sudah ada yang raise hand. Jali silahkan. Apakah sudah bisa dibantu dibuka microphonenya. Mau bertanya ke Anggra atau Omaid?

Jali

Halo. Selamat malam semoga bisa terdengar dengan jelas. Terima kasih untuk inisiatifnya untuk Koalisi Seni dan Amnesty International. Ini suatu momen yang penting. Tentu terutama buat Omaid dan kawan-kawan Afghanistan untuk kita bisa bertukar rasa dan bersolidaritas tentunya dengan ada kegiatan ini. Saya mau bertanya ke Mbak Anggra dan Omaid. Pertama untuk Mbak Anggra, keterkaitan antara seni, kritik, dan juga perubahan yang akhirnya memang diusung oleh banyak pihak termasuk Visual Jalanan dan juga tentu banyak pihak di sini sepertinya. Ada satu batasan yang tipis memang kalau untuk seni. Kaitannya soal kurasi konten. Ada satu fenomena cancel culture yang akhirnya kalau dalam konteks sosial media Instagram bisa di takedown, minta maaf, dan lain-lain. Apakah momen-momen seperti itu pernah dialami Visual Jalanan atas dasar political correct dari public dan sebagainya? Karena memang itu potensi tipis-tipis, kebebasan yang sebenarnya dimaknai untuk kepentingan publik tapi justru dipakai oleh lain pihak untuk hal-hal yang justru melambangkan diskriminasi, kekerasan, dan lainnya.

Misal dulu sebagai sarana bertahan hidup, pihak publik di tahun 98 sering ngeblok di tembok miliknya atau di rolling door miliknya. Misalnya tulisannya milik pribumi. Sebagai bentuk diskriminasi terhadap etnis Tionghoa yang jadi sasaran amuk amarah akibat kondisi sosial ekonomi di tahun 98.

Tadi juga saya lihat Instagram Storynya Visual Jalanan kebetulan. Ada satu konten yang direpost di Instagram Story yang agak-agak tipis-tipis berbahaya sepertinya. Kalimatnya 'ngakunya diperkosa tapi minta ganti gaya'. Itu kalau dalam konteks kekerasan seksual itu bisa jadi satu hal yang cenderung berbahaya dan kayaknya perlu kebijaksanaan akun dan sebagainya untuk memilih, menduplikasi, atau menaikan, atau seperti apa. Apakah hal seperti itu jadi concern juga di teman-teman Visual Jalanan atau tidak?

Kemudian untuk Omaid dan kawan-kawan Artlords, saya turut prihatin dan empati sama apa yang terjadi di Afghanistan atas kembalinya Taliban. Entah bisa digeneralisir atau dicucologi atau tidak. Ini mirip sama apa yang terjadi di Aceh di zaman operasi militer Indonesia di tahun 89 sampai 2000an awal yang terhenti karena adanya tsunami. Operasi terhadap kebebasan publik atas nama agama dan militerisasi. Itu sempat tinggi di Aceh. Pertanyaan saya kontekstualnya ini mirip sama apa yang terjadi di Papua di hari ini walaupun intensitasnya pasti lebih tinggi di Afghanistan. Di Papua juga ekspresi terkait simbol, budaya, dan sebagainya. Bintang Kejora dan lain juga mengalami represi yang luar biasa. Penggunaan pasal makar dalam KUHP dan sebagainya juga kerap dilancarkan pemerintah. Bahkan pembatasan internet juga terjadi di sana. Saya mau tanya soal aspek pembatasan jalur komunikasi dan internet di teman warga Afghanistan. Terlepas dari Omaid ternyata bisa ikut acara ini. Saya tidak tau Omaid ada di Kabul atau di Afghanistan atau di titik lain di sana di mana pun berada. Bagaimana akses publik terhadap internet dan akhirnya penyampaian ekspresi di media sosial? Apakah benar-benar dibatasi atau seperti apa? Apakah Artlords mengembangkan satu platform yang akhirnya bisa menjadi kanal di kumpulkan, ekspresi teman seniman, artis di Afghanistan untuk akhirnya teman-teman di Indonesia pada akhirnya bisa sedikit banyak nanti mengambil dengan komunitas dan kolektif tertentu untuk mengambil dan mengunggah jadi menyuarakan apa yang disuarakan oleh teman-teman di Afghanistan. Mungkin itu saja. Terima kasih untuk kesempatannya.

Dara Hanafi

Terima kasih Mas Jali. Mungkin sebelum Omaid dan Anggra menjawab. Di kolom chat sudah ada satu pertanyaan juga untuk Omaid jadi mungkin aku bacakan sekalian. Ini another question for you Omaid. Hi Omaid, sekarang setelah Taliban telah mengendalikan Afghanistan. Pesan apa yang akan disampaikan Artlords. Aku persilahkan Anggra dulu untuk menjawab. Kedapatan dua pertanyaan nih.

Anggraeni Widhiasih

Terima kasih Mas Jali yang tadi mengajukan pertanyaan. Kalau pertanyaan pertama terkait seni, kritik, dan perubahan. Mungkin ini bukan fenomena yang baru. Kalau saya baca-baca taktik di mana seni berhubungan sama kritik dan upaya perubahan sosial yang baik. Salah satu praktik terawalnya kita bisa baca praktiknya Pak Moelyono dengan seni rupa penyadaran yang banyak melibatkan anak-anak di tahun 90an. Jadi sebetulnya praktik seperti itu sudah dari lama sekali dan bahkan gagasan-gagasan misalnya yang sempat saya sebut tadi misalnya Basuki Roesobowo. Memang praktik bagaimana seni berhubungan dengan akar rumput. Kemudian, membicarakan sesuatu yang berkaitan dengan ranah sosial masyarakat itu sudah lama sekali. Yang hari-hari ini kita lihat bentuk pengembangannya saja. Semakin lama intensitasnya semakin naik. Sehingga orang semakin aware bahwa seni adalah medium yang sangat baik untuk daya gunakan untuk membicarakan suatu problem sosial di masyarakat. Mural ataupun grafiti merupakan salah satu cara yang paling sederhana karena nulis di tembok atau ruang publik. Itu adalah cara berkomunikasi yang paling cepat. Untuk kita ngomong sesuatu yang kita sulit

utarakan kepada publik yang lebih luas. Perbedaannya sekarang dengan adanya media sosial kita menulis sesuatu. Katakanlah sudah bukan lagi harus di tembok yang besar gitu. Tapi di meja yang kecil kita foto kemudian di unggah di medsos. Tag di sebuah akun yang besar kemudian jadi publik gitu kan. Ada logika yang bergeser itu terkait dengan mengutarakan kritik, mengutarakan respons. Kemudian aspek publiknya itu sendiri.

Bagaimana saya melihatnya. Sebetulnya seni itu bukan panacea atau obat untuk segala macam permasalahan sosial. Walaupun perannya bisa sangat besar sekali dan signifikan. Seperti yang dilakukan Omaid dan teman-teman Artlords, bagaimana mural dipandang sebagai sebuah medium untuk proses penyembuhan dari trauma konflik dan kemudian membicarakan hal-hal yang dirasa penting untuk disana. Di Visual Jalanan sendiri terdiri dari banyak tim yang tugasnya cukup beragam. Mulai dari menyisir konten yang berupa unggahan upload di timeline kemudian repost ulang yang mana itu adalah bagian kerja saya. Kemudian ada yang bagian repost story. Kemudian ada yang bagian lain-lainnya. Karena kayaknya sepele akun Instagram doang tapi ternyata ada pecahan-pecahan bagiannya banyak dan saya harus mengakui misalnya yang seperti tadi itu banyak sekali konten yang seperti itu. Secara politis incorrect karena harming other genders. Mengarah ke sesuatu yang tidak etis. Itu ada banyak sekali dan tim kami sendiri berusaha untuk memfilternya. Terima kasih sekali untuk Mas Jali tadi mengingatkan bahwa ada konten yang kecolongan. Karena saya harus mengakui bahwa filternya itu kadang memang challenging dan memang membutuhkan kebijakan dan kesadaran terkait dengan persoalan.

Misalnya kemarin ketika ada protes terkait Omnibus Law, kemudian kasus KPK yang belakangan ini banyak terjadi. Kemudian sensoran mural. Respon publik akan sangat kuat sekali di situ tapi ada hal-hal yang kadang harus kita pilah dan kita juga mempertimbangkan keamanan dari orang-orang yang nge tag ke kita sendiri gitu. Kadang-kadang sambil mendiskusikan. Karena ini kan pengarsipan otomatis saya harus mencantumkan sumbernya dari mana. Ini aman ga nih kalau sumbernya dicantumkan kalau ga aman tidak perlu dicantumkan. Kami juga memiliki pertimbangan yang seperti itu sampai ke ranah sana. Captioningnya. Apakah nanti captionnya bisa membahayakan si pengunggah utama. Kami juga punya perbincangan seperti itu. Jadi kita memang membicarakan di sisi lain medium seperti Instagram punya peran untuk memperpanjang nafas kritiknya agar tidak hilang gitu saja biasanya kita heboh satu minggu tapi habis itu hilang. Nah, peran yang kadang bisa dimainkan oleh akun-akun yang mengunggah ulang sebetulnya adalah untuk memperpanjang. Ingat kalau kita masih ada masalah ini yang dihadapi. Isu yang dihadapi ini kadang-kadang di Instagram ga cuman ada yang di Indonesia aja kalau kita mau menyampaikan kritik. Kadang ada yang terkait dengan Palestina kita bisa melihat lanskap concern dari street artist atau pun orang-orang yang concern terhadap wilayah street arts terhadap satu persoalan. Palestina kadang-kadang masuk. Seperti ketika kasus beberapa bulan lalu ada benturan di Gaza. PPKM masalah protes terhadap kebijakan PPKM kemudian korupsi gitu. Segmennya bisa banyak banget gitu. Somehow kadang-kadang bukan kami yang pinpoint mana yang mau isu yang muncul. Tapi dari lanskap unggahan yang ada. Mana yang paling aktual yang harus didahulukan. Mana yang bisa nanti kita bisa perpanjang setelah ini gitu. Hal-hal seperti itu terjadi. Kurasi. Dalam hal seperti itu. Tapi saya terima kasih banget karena tadi diingatkan untuk konten yang kecolongan. Makasih banyak Mas Jali.

Dara Hanafi

Terima kasih Anggra. Mudah-mudahan tadi menjawab ya. Aku di sini juga setuju sekali yang Anggra bilang tadi bahwa sosial media membantu memperpanjang mendukung. Mungkin

sekarang aku persilahkan kepada Omaid untuk menjawab dua pertanyaan tadi. Ini ada satu tapi mungkin dua itu dulu silahkan.

Omaid Sharifi (translated)

Terima kasih. Pertanyaan pertama dari Marlon. Bahwa sekarang Taliban berkuasa dan pesan apa yang akan disampaikan Artlords dalam lukisannya kalau dibolehkan. Jadi Taliban tidak melarang mural kami dan semuanya sudah dihapus jadi Artlords akan fokus dan prioritas untuk membantu evakuasi seniman-seniman kami dan juga melanjutkan kerja kami karena kita sebenarnya mencapai banyak hal dalam 20 tahun terakhir dan kita ingin melanjutkannya. Dan ingin punya pameran mural dan melanjutkan untuk mendukung seniman dan aktivis. Kami juga melanjutkan sesi terapi untuk para pengunjung karena mereka menderita banyak trauma dan mereka membutuhkan pelayanan ini di Amerika Utara dan di negara lain ada terapi seni. Kita melanjutkan juga lukisan.

Untuk pertanyaan Jali. Kami sangat ingin melukis di Indonesia. Kami sangat ingin melihat lukisan teman-teman di Indonesia tentang Afghanistan. Kami melukis misalnya dengan artist Amerika di California. Saya terutama ingin pergi ke negara Muslim. Karena di mana saja saya hanya melihat di Eropa atau Amerika. Saya ingin melihat itu datang dari Indonesia atau Saudi. Bahwa mereka juga berempati dan membela kami. Kami harus menemukan jalan untuk saling berbicara, berbagi opini dan ide. Kita tidak bisa berhenti karena ledakan bom. Jadi saya ingin sekali melihat mural kami di Indonesia dan bisa berkunjung dan membuat mural bersama. Semoga persoalan di Papua juga terpecahkan.

Dara Hanafi

Kita punya pertanyaan lain. Saya persilahkan untuk Pak FX untuk bertanya langsung kepada dua narasumber.

FX Harsono

Halo. Selamat malam saya FX Harsono. Senang sekali bisa hadir di perbincangan ini. Apakah saya boleh memberikan satu informasi tentang bagaimana depolitisasi atau sensor pada masa Orde Baru.

Dara Hanafi

Silahkan Pak.

FX Harsono

Pada masa Orde Baru, saya mulai berkesenian pada tahun 1975. Pada waktu itu Soeharto dan Orde Baru membuat satu political policy bahwa semua orang dilarang melakukan kegiatan praktis politik atau disebut depolitisasi. Termasuk juga seniman. Nah seniman-seniman yang kemudian mengangkat permasalahan atau tema-tema sosial yang menolak kebijaksanaan politik pemerintah itu kami membuat satu kegiatan yang pada waktu itu tidak bisa kami lakukan dengan mural karena waktu itu kami belum mengenal mural jadi kami masih membuat karya karya instalasi. Pada tahun 1975 sampai 1979 teman-teman dari Gerakan Seni Rupa Baru terutama yang dari Jogja supaya mengangkat isu-isu sosial. Pada tahun 1975, 1977 saya membuat karya-karya yang sifatnya anti-militerisme. Pada waktu itu kami berdiskusi di antara teman-teman. Apakah kita mau secara frontal menyerang pemerintah atau kita membuat karya-karya yang sifatnya simbolis atau metafora dan sebagainya yang menolak pemerintah. Kita tau banyak sekali seniman-seniman yang pada waktu itu ditangkap bahkan dipenjara diantaranya Reindra dan sebagainya. Termasuk juga Rahmayani, Krisna, dan seterusnya.

Kemudian, kami sepakat oke kalau kita melawan secara frontal kebijaksanaan pemerintah apakah kita akan selesai habis kita akan dipenjara. Kemudian kita tetap berkarya yang membawa isu-isu sosial politik.

Misalnya pada tahun 1977 saya membuat karya pistol kerupuk. Saya meletakkan karung pistol kerupuk di lantai kemudian itu di atas meja saya letakan meja di depannya. Di atas meja saya kasih buku kemudian di atas meja itu ada tulisan apa yang akan kamu lakukan apabila pistol kerupuk ini menjadi pistol beneran? Ternyata respons masyarakat atau respon yang menonton, mereka menulis tanggapan mereka tentang pertanyaan itu dan 95% jawaban itu mengarah kepada anti militerisme. Itu yang kami lakukan. Kemudian tahun 1994 ketika saya melakukan pameran tunggal pertama di Galeri Nasional, itu didatangi oleh intel selama 2 hari. Beruntung sekali pada waktu itu saya tidak ada di galeri karena saya bekerja dan berkarya. Saya bekerja pada pagi hari dan intel itu datang di siang hari. Saya tidak ada disana dan yang menjaga pameran itu mengatakan bahwa Pak tadi ada intel yang datang dan kemudian besoknya juga dia menceritakan juga intel yang kemarin datang lagi. Itulah yang kami hadapi. Tidak banyak memang seniman-seniman yang membuat karya yang menolak atau melawan kebijaksanaan politik.

Kemudian kami juga bekerja sama dengan beberapa aktivis secara underground untuk kemudian membuat workshop. Mendukung gerakan gerakan kaum buruh. Bagaimana membuat media alternatif dan seterusnya. Itu yang kami lakukan memang persis tadi pertanyaan. Apakah karya seni menciptakan perubahan? Kemudian kalau ga salah Anggra mengatakan bahwa iya karya seni memang menciptakan perubahan dan itu bisa signifikan. Pada waktu itu banyak sekali pertanyaan itu muncul dari temen-temen LSM dan mereka yang punya latar belakang ilmu sosial. Karena mereka apa mereka selalu mengukur perubahan itu secara kuantitatif. Bagaimana perubahan itu terjadi.

Sementara itu kebudayaan itu bukan kuantitatif tapi kualitatif dan kami yakin bahwa seniman, menjadi bagian dari perubahan itu ketika semua orang atau banyak orang melakukan kegiatan-kegiatan yang sama dan akumulasi dari kegiatan itu akan menciptakan perubahan kebudayaan. Itu yang kami yakini sehingga kami terus membuat karya-karya bertepatan isu-isu sosial termasuk juga pada waktu itu Semsar Siahaan. Dia menjadi anggota bagian dari Seni Rupa Baru pada tahun 1979. Kita tau bagaimana Semsar, bagaimana Semsar melawan rezim pada waktu itu dan kira-kira itulah catatan yang mungkin perlu dilihat dan dipahami bahwa pada masa Orde Baru gerakan anti terhadap kebijaksanaan politik pemerintah itu cukup ada di seni rupa tapi untungnya bahwa militer tidak terlalu pandai untuk melihat karya seni rupa. Satu. Yang kedua mereka tidak terlalu paham mengenai metafora dan simbol. Yang ketiga militer menganggap bahwa seni rupa yang diselenggarakan di galeri-galeri tidak mengundang banyak orang sehingga dianggap tidak mampu menciptakan perubahan atau gerakan sosial sehingga itu didiamkan saja atau diawasi. Pasti diawasi. Saya tidak tahu bagaimana saya diawasi tetapi beberapa teman yang pernah masuk ditangkap pada waktu itu. Mereka mengatakan bahwa nama kamu ada di daftar mereka. Tapi untungnya saya tidak pernah mendapatkan atau ditangkap dan seterusnya.

Tetapi itulah ancaman-ancaman yang kita alami. Baik secara langsung maupun tidak langsung meskipun tidak menciptakan penangkapan dan sebagainya. Seperti mereka yang bergerak di bidang sastra, teater, musik karena ketiga kesenian ini mampu mengundang banyak orang dan itu dikhawatirkan akan menciptakan gerakan sosial. Kira-kira itu. Terima kasih.

Dara Hanafi

Terima kasih banyak Pak FX. Ini buat teman-teman muda yang hadir di sini penting banget bahwa karya-karya seni dari dulunya juga sudah kena sensor. Tapi punya siasatnya sendiri. Bahkan yang di dalam ruang pun di galeri pun ga lepas dari pengawasan kekuasaan. Ini karena waktunya sudah tinggal sedikit mungkin kita langsung ke pertanyaan penutup. Mohon maaf ga bisa semuanya diberikan waktu lagi untuk pertanyaan. Tapi ini pertanyaan terakhir. Untuk Omaid dan Anggra boleh berbagi ga sih. Di dunia yang ideal bagaimana sebetulnya kebebasan kesenian. Apa yang dibayangkan? Dan mekanisme seperti apa yang dibutuhkan untuk mencapainya? Aku persilahkan Omaid terlebih dahulu.

Omaid Sharifi (translated)

Terima kasih. Kita mempunyai jaminan undang-undang tentang kebebasan dan kebebasan berekspresi. Ketika ada korupsi ada macam-macam. Bisa muncul gagasan-gagasan perubahan. Tetapi ketika ada regim tidak memberikan undang-undang, jaminan hukum, dan kebebasan karena kita harus keluar dari negara kita hanya untuk bisa bersuara. Supaya kita bisa punya suara kita harus pergi dari negeri itu. Kalo berhadapan dengan situasi seperti itu, ada jaminan dari konstitusi tentang kebebasan baru kita bisa bekerja.

Dara Hanafi

Anggra boleh bagi jawabannya.

Anggraeni Widhiasih

Terima kasih. Kalau untuk aku sendiri sebetulnya lebih kepada agar sebuah kota bisa menghadirkan lebih banyak perspektif, ekspresi, artikulasi artistik visual audiovisual dari warganya itu sendiri sih untuk menangkap dan menghadirkan. Apa sih yang sebenarnya ingin dipikirkan dirasai atau ada di dalam concern dari warga sebuah kota atau sebuah wilayah sendiri jadi kalau aku mungkin lebih ke oke ada seniman memang orang yang punya concern dalam praktik seni itu sendiri. Tapi juga ada warga publik yang lebih luas yang menurut aku perspektifnya juga butuh untuk kita capture dan menurut aku freedom juga ada bagiannya. Untuk capturing artikulasi artistik dari warga.

Kemudian juga bagaimana dialog antara publik warga dan seniman bisa berjalan. Baik yang sifatnya mengapresiasi karya atau kemudian mengkritik untuk mengingatkan. Agar sebuah produksi karya bisa menjadi sesuatu yang oke. Literasi adalah salah satu bagian yang penting. Saat ada kebebasan ada juga literasi terkait produksi pengetahuannya. Seperti yang tadi terjadi di forum ini dengan saya bagian tim dari Visual Jalanan menurut saya itu menuju ke arah yang sangat positif sih. Untuk ekosistem kebebasan berkarya kita. Udah kurang lebih dari aku itu. Omaid terima kasih banyak untuk storynya.

Dara Hanafi

Terima kasih Anggra. Luar biasa kita sudah satu setengah jam. Aku tau kita sebenarnya masih banyak yang mau ditanyakan tapi karena waktu juga harus kita tutup. Mungkin sebelum aku tutup ada beberapa poin sedikit yang dicatat dari obrolan kita tadi bahwa kebebasan berkesenian ini penting untuk kita jaga karena karya-karya seni kritis tetap diperlukan apalagi dia memiliki peranan yang penting untuk mengintervensi untuk mengcounter narasi yang sedang diperlihatkan oleh kekuasaan. Seperti tadi Omaid cerita di Afghanistan banyak lord lord yang negatif seperti warlords darklords tapi kemudian seperti diambil alih Artlords jadi itu juga tadi yang kucatat. Kemudian, kebebasan berkesenian ini kalau dari Anggra dan Omaid, untuk mencapai kita bisa dijamin perlu ada kebijakan atau peraturan untuk menjaga kebebasan



berkesenian ini. Mungkin untuk saat ini di Indonesia ada, tapi ada celah-celah yang bisa membatasi gerak seniman dan karya-karyanya. Mungkin itu saja poin-poinnya.

Sebelum ditutup saya mau mengundang semua peserta untuk mengetik satu kata yang mewakili kesan teman-teman akan webinar ini di chatbox. Oke. Ini aku bacain sedikit ya. Subversive. Insightful. Berjuang. Memang seni ini kadang dibatasi tapi selalu punya siasatnya sendiri. Mungkin kita bisa mulai foto bersama ya. Ah gokil. Heartbreaking but hopeful. Setuju banget. Terima kasih teman-teman.

Bagi yang berkenan menyalakan videonya kita foto bersama nanti ada rekanku Amel yang akan kasih aba-aba mengambil screenshot.

Terima kasih banyak teman-teman sudah hadir mengikuti webinar ini sampai di penghujung acara. Semangat terus jaga terus energinya mari terus kita nyalakan apinya tetap berkarya karena kita semua punya peran mewujudkan kebebasan berkesenian di Indonesia. Salah satu peraturan yang masih bisa mengancam kita berekspresi UU ITE si pasal karet ini jangan lupa kita ramein petisinya. Silahkan ke [bit.ly/penabebasberekspresi](https://bit.ly/penabebasberekspresi) sekarang. Kemudian berikutnya kami mohon untuk teman-teman yang sudah hadir berkenan mengisi survei evaluasi di [bit.ly/evaluasiRUU](https://bit.ly/evaluasiRUU) dan bagi yang memerlukan sertifikat elektronik mohon mengisi surveinya dengan lama lengkap supaya bisa kami bantu buat sertifikatnya.

Terima kasih banyak kepada para pembicara kita malam ini Anggra dan Omaid. Aku masih pengen ngobrol padahal. Kemudian penerjemah kita Mas Idaman dan Mbak Gracia juga teman-teman peserta yang terus bertahan hingga larut. Terima kasih banyak kepada Amnesty International Indonesia yang sudah mendukung acara ini. Jangan lupa untuk tahu kabar terbaru tentang advokasi kebijakan ekosistem seni, follow akunnya [@koaliseseni](https://twitter.com/koaliseseni) di media sosial dan sering-sering mampir ke [koaliseseni.or.id](https://koaliseseni.or.id) dan [pemajuankebudayaan.id](https://pemajuankebudayaan.id). Kalau masih ada pertanyaan lebih lanjut soal kerja-kerja Koalisi Seni dan advokasinya bisa mengirimkan email ke [info@koaliseseni.or.id](mailto:info@koaliseseni.or.id) jangan lupa juga follow Amnesty untuk tau gerakan-gerakan advokasi HAM saat ini. [@amnestyindonesia](https://twitter.com/amnestyindonesia). Terima kasih banyak sampai jumpa di kesempatan lain. Jaga kesehatan selalu.